

KARAKTERISTIK NAMA DIRI MASYARAKAT TANA AI KABUPATEN SIKKA BERDASARKAN PERSPEKTIF LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Patrisius Kami¹

Universitas Aryasatya Deo Muri (UNADRI), Kupang, Indonesia
Pattriskami30@gmail.com

ABSTRACT

For the Tana Ai people in Sika Flores Regency, NTT, names are not just names, but names given by parents have philosophical and cultural meanings from each character of the name. Personal name in the form of Nickname or Substitute Name is used to avoid misuse of the original name; third, Personal Name with Clan Name; and Proper Name with Modern Name. From this understanding, this research is a type of qualitative descriptive research, while the theoretical basis for interpreting the characteristics of names is anthroponymy which is explained by (Ziolkowska, 2011) that one of the elements that can be used to identify people is character names. Based on the results of the analysis, there are three characters of names in the Tana Ai community, namely, (1) Names Connect the Past and the Future. For the Tana Ai people, names are not just accessories and signs for each individual to complete personal identity; the Tana Ai people consider the name a representation of the past; (2) The name is a sign, the Tana Ai people's name is related to their lineage, ancestry, hopes, virtues and so on; (3) As part of Creation, the Tana Ai people believe in a great power that is beyond human ability, a power that makes everything more harmonious and orderly, namely the power of creation. This research is a local wisdom in giving proper names to the Tana Ai people, it is hoped that the Tana Ai people can pass them on to generations because proper names are a form of respect for the person who owns the name, as well as a bond that connects the ancestors with all their descendants.

Key Words: *Tana Ai Culture, Proper Name, Form and meaning of Proper Name.*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan manusia hidup bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat mengembangkan pola baru yang

dianggap berguna dalam interaksi sosial baik dengan sesama mau pun dengan lingkungan sekitarnya yang menghasilkan perilaku sosial yang

dilakukan berulang. Pada sisi lain, perilaku sosial ini kemudian memunculkan beberapa aspek yang dilihat oleh mereka sebagai kebiasaan yang perlu pertahankan atau sesuatu yang perlu dijaga dalam komunitas mereka yang kemudian oleh masyarakat modern mendefinisikan kebiasaan yang dilestarikan ini sebagai budaya. Budaya yang dimaksudkan di sini seperti kebiasaan-kebiasaan yang berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi para anggotanya dan dengan unsur-unsur dalam lingkungan. Karena corak kebiasaan-kebiasaan yang khas inilah kemudian budaya seringkali disebut “cara hidup”.

Nama merepresentasikan budaya. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Schreier dalam Mirsel (1998) yang mendefinisikan budaya sebagai ideasional, kinerja dan materi. Budaya pada prinsipnya memiliki tempat utama ialah ratio manusia atau pola pikir, ide dan gagasan. Hal ini dapat terjadi karena manusia memiliki kemampuan untuk membangun sebuah dunia dengan bernalar secara abstrak dan kontemplasi. Budaya sebagai kinerja, selain bernalar dan merefleksikan diri, pada dasarnya budaya membutuhkan tindakan sebagai bentuk nyata dari produksi, di mana manusia dimampukan untuk berbagi gagasan, nilai, keyakinan dan berbagai hal yang dapat diamati dalam gerakan dan kemampuan motorik tubuh manusia dalam penyampaiannya.

Nama dalam berbagai budaya sangatlah diwarnai oleh situasi sosial-kebudayaan masyarakat setempat, contoh pada praktik pemberian nama pada anak-anak Anglo-Sakson (give name) atau nama depan sangat

dipengaruhi oleh kultur setempat terutama warna kristianitas (dalam Kosasih). Berbagai unsur budaya yang ada dalam masyarakat menyebabkan variasi bahasa yang digunakan masyarakat tersebut (Wardaugh, 2006), Seperti halnya pada masyarakat adat Tana Ai. Bila diamati sekilas pada masyarakat Tana’Ai seiring dengan arus perkembangan kebudayaan dapat ditemukan perubahan praktek pemberian nama dalam budaya Tana Ai. Terdapat praktek pemberian nama yang bersifat etnis, religius, serta yang berbau asing yang tak memiliki keterkaitannya dengan budaya Tana Ai.

Nama menjadi bentuk pertama dari indentifikasi manusia; terdapat pesan yang hendak disampaikan kepada orang lain tentangnya (dalam Vom Bruck (edit), 2006: 6). Praktek pemberian nama ini kemudian menjadi petunjuk bagi masyarakat setempat mau pun masyarakat di luar untuk melihat kebudayaan Tana Ai kini yang sudah tidak lagi bersifat eksklusif atau tertutup. Praktek pemberian nama pada kebudayaan Tana Ai menjadi indikasi terjadinya asimilasi budaya Tana Ai dengan kebudayaan yang ada di luar kudaya Tana Ai.

Nama merupakan istilah rujukan (reference term) dalam komunikasi sehari-hari yang sangat penting dan umum dipakai (Alwasilah: 2014) atau memakai istilah dari Pei yang melihat nama sebagai simbol individualitas (Pei, 1973: 64). Dalam konteks pemakaiannya nama dapat digunakan untuk merujuk pada diri sendiri (penutur), orang kedua (sebagai lawan bicara) atau orang ketiga (yang dibicarakan). Secara tersirat dapat ditemukan bahwa penyematan nama

pada setiap individu merupakan hasil konstruksi panjang kebudayaan manusia yang dinyatakan dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku setiap suku bangsa atau kelompok masyarakat yang menghasilkan nama tersebut atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa nama adalah sejarah. Sementara itu bila dilihat dari sudut pandang antroponimi atau "nama diri" (Kosasih), teori ini berpendapat bahwa nama adalah properti pertama yang dimiliki oleh setiap individu, hal dari pemberian oleh orang tuanya. Pemberian nama kemudian menjadi titik awal dari pengenalan seorang individu pada lingkungan barunya, selain itu seorang individu tak dapat menyatakan dirinya yang sebenarnya sebagai yang ada, melainkan melalui nama diri lah seorang individu dikenal. Seorang individu tak dapat melepaskan keterikatannya dengan lingkungannya; karena itu, nama menjadi warisan pertama dari pendahulunya kepada keturunan mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada karakter nama diri pada masyarakat Tana Ai di Kabupaten Sikka-Flores NTT. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik nama diri sebagai wujud variasi bahasa yang digunakan masyarakat Tana Ai. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi karakteristik penggunaan nama diri oleh masyarakat Tana Ai dan mendeskripsikan nilai budaya lokal masyarakat Tan Ai melalui penggunaan nama diri.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Lebih spesifik kajian karakteristik nama ini diri ini dilandasi teoritis

yakni antroponimi (Ziolkowska, 2011) yang memberikan pemahaman bahwa salah satu elemen yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi masyarakat adalah karakter nama. Hal ini karena penggunaan nama yang diberikan kepada seseorang menyimpan makna budaya pemakainya. Nama diri yang dilekatkan kepada seseorang juga merepresentasikan ideologi dan kepercayaan seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya, ideologi, dan kepercayaan suatu kelompok bisa dilihat melalui bahasanya yang diwakilkan dalam bentuk nama diri. Lebih lanjut nama diri merupakan ranah kajian filosofi dan linguistik (Sagna dkk. 2016). Hal ini karena nama diri yang berasal dari kosakata bahasa tertentu memiliki makna filosofis yang dikandungnya. Lebih lanjut, makna filosofis tersebut kemudian menunjukkan makna budaya suatu masyarakat.

Penelitian terkait antroponimi sudah banyak dilakukan, seperti Irzanti Sutanto (2004) tentang pemilihan nama Indonesia oleh etnis Tionghoa menunjukkan bagaimana etnis Tionghoa memilih nama Indonesia dengan beberapa cara. Dari hasil klasifikasi nama Indonesia yang disusun berdasarkan kedekatan antara nama Tionghoa dan nama Indonesia ditemukan ada yang nama Tionghoanya masih terlihat, nama Tionghoa mengalami penyesuaian grafis atau fonis, sampai yang nama Tionghoanya sama sekali tidak terdeteksi pada nama Indonesia. Hasil penelitian itu menunjukkan, dari 810 nama, yang masih mempertahankan nama keluarga (marga) Tionghoanya ada 3,08%; yang mengubah nama keluarganya menjadi nama Indonesia,

misal: Gozali (Go), Wijaya (Oey), Rusli (Lie), ada 26,39%; yang mempertahankan dua suku nama Tionghoanya, misal: Meilina Hardjali (Lie Mei Ling), ada 4,93%; sedangkan yang nama Tionghoanya sama sekali tidak terlihat, ada 43,08%.

Penelitian sejenis pernah diteliti oleh Sagna dkk. (2016) yang berjudul *Why are they named after death? Name giving, name changing and death prevention names in Gújjolaay Eegimaa (Banjal)*. Penelitian ini bertujuan meneliti perubahan nama diri penduduk berbahasa Eegimaa di Afrika Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ada perubahan nama diri yang digunakan penutur bahasa Eegimaa dari sejak kecil hingga meninggal dunia; dan (2) nama diri yang digunakan oleh penutur bahasa Eegimaa menunjukkan aspek sosial penuturnya. Di Indonesia, penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Jamzaroh (2013) yang berjudul *Mengungkap tabir Nama Diri Masyarakat Banjar*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tradisi pemberian nama dalam masyarakat Banjar dan makna budaya yang terkandung; dan (2) mengklasifikasikan nama diri yang digunakan. Hasil penelitian Jamzaroh (2013) menunjukkan bahwa: (1) pemilihan panjang tidaknya nama diri oleh masyarakat Banjar menunjukkan bahwa nama tersebut pasaran atau khusus, serta menunjukkan status sosial penggunaannya baik dari segi pekerjaan atau pendidikan; dan (2) terdapat tiga proses pemberian nama diri masyarakat Banjar, yakni adopsi, penyesuaian, dan analogi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subana (2001: 89) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menuturkan atau menafsirkan data yang berkaitan dengan fakta, keadaan, variabel, dan peristiwa yang berlangsung ketika penelitian dilakukan dengan menyajikannya secara apa adanya. Metode penelitian yang dilakukan terdiri atas 3 tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) pengolahan data, dan (3) penyajian data. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam-catat dan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap 3 (tiga) informan kunci yang berasal dari budayawan, pegiat naskah kuno, dan tokoh masyarakat setempat. Sementara itu, data lainnya diambil dari partisipan yang berasal dari kalangan masyarakat umum untuk mengetahui perkembangan sistem penamaan di Kabupaten Sikka. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan kunci dan partisipan yang tinggal di Tana Ai maupun di kota Maumere. Hasil wawancara tersebut berisi tentang uraian terkait sistem penamaan orang di kampung adat Tana Ai Kabupaten Sikka sesuai dengan pengetahuan masing-masing informan. Peneliti juga menggunakan metode rekam dan catat untuk merangkum hasil wawancara tersebut sehingga terdapat dua data, yaitu data lisan yang berasal dari rekaman wawancara dan data tulis yang berasal dari catatan peneliti.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap karakteristik nama diri pada masyarakat Tana Ai di Sikka menunjukkan bahwa

terdapat 3 karakteristik nama diri yang namai oleh masyarakat Tana Ai, yaitu (1) Nama diri dengan nama asli atau nama besar; dan (2) Nama diri dengan nama suku; dan (3) Nama diri dengan penamaan moderen dan nama asli.

4.1. Nama Lain Masyarakat Tana Ai

Orang Sikka pesisir menjuluki masyarakat Tana Ai sebagai Ata Krowe. Sebutan itu dikarenakan lembah dan lereng yang menjadi tempat hunian masyarakat setempat lebih banyak ditutupi hutan lebat dari pada tempat lain yang ada di Sikka tengah, yang telah mengalami deforestasi atau pengalihan fungsi hutan untuk tujuan tertentu seperti membuka lahan untuk berkebun dan perkampungan. Hal ini dikarenakan pada masa sebelum mengenal sistem berkebun, mata pencaharian masyarakat setempat adalah berladang, berburu dan meramu. Orang Tana Ai memanfaatkan hutan sebagai tempat mereka mencari nafkah dan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka sehari-hari.

Kehidupan yang terisolir ini lah yang membuat masyarakat setempat memiliki corak budaya yang berbeda dengan masyarakat Sikka pada umumnya. Dalam penelusuran sejarah, kedaulatan atas wilayah Tana Ai sampai pada saat pemerintahan Belanda pada saat itu menegaskan tapal batas pada tahun 1904 hingga berlaku sampai dengan saat ini, merupakan buntut dari perselisihan antara Larantuka dan Sikka. Menurut penuturan masyarakat Tana Ai berdasarkan mitos dan cerita setempat mengisahkan bahwa kejadian pada masa itu masih mengacu pada "Ratu Lewotobi", sebagaimana raja Larantuka disebut pada masa itu. Namun karena bentangan alam yang

jauh dari kota Larantuka serta bahasa dan budaya yang berbeda membuat Tana Ai tidak lah berafiliasi dengan Larantuka. Serta kurangnya sejarah yang mengisahkan Raja Larantuka pernah memapankan kehadiran politik di wilayah Tana Ai (Lewis, 2012.Hal. 59).

Berbeda dengan wilayah-wilayah lain yang ada di Flores, masyarakat Tana Ai tidak pernah memiliki atau mengangkat seorang raja pribumi, olehnya wilayah Tana Ai tidak merupakan bagian dari satu wilayah sekuler lokal. Dikarenakan terdapat dualisme budaya yang berkaitan dengan asosiasi-asosiasi simbolik dalam masyarakat Tana Ai antara pria dan perempuan. Di mana terdapat pandangan dari masyarakat setempat tentang alam semesta yang mengatur konstisusi budaya yang berkaitan dengan gender dan perilaku yang sesuai untuk masing-masingnya. Menurut pandangan masyarakat setempat, baik kaum pria mau pun perempuan sama-sama menghuni satu dunia, karenanya setiap pria dan perempuan mewujudkan dalam kodrat mereka yang terpisah sisi sakralnya. Masyarakat setempat sangat menekankan pada unsur keseimbangan kodrati pada alam semesta.

4.2. Bentuk Nama Diri Masyarakat Tana Ai

4.2.1 Nama Diri dengan Nama Asli>Nama Besar

Bagi masyarakat Tana Ai, kelahiran menjadi pintu masuk bagi individu untuk mengambil bagian dalam masyarakat Ata Tana Ai. Meskipun kelahiran menjadi tanda awal dari

setiap individu, tetapi menurut masyarakat setempat kelahiran bukan lah awal kehidupan. Mereka mengaitkan seorang individu yang hidup dengan para leluhurnya. Dikarenakan setiap individu memiliki keterkaitannya dengan para leluhur mereka maka menurut mereka penamaan nama diri dengan Nama Asli>Nama Besar yang diberikan kepada setiap individu cenderung merupakan nama para leluhur mereka. Ada pun proses pewarisan nama telah melintasi banyak generasi. Sering kali terjadi pemberian nama diri dari seorang leluhur dikenakan oleh lebih dari satu individu di dalam satu rumah.

Penamaan diri seorang Tana Ai berdasarkan penokohan orang tertentu yang dianggap telah berjasa atau yang sangat dihargai oleh keluarga atau klan si pewaris. Pada umumnya masyarakat Tana Ai menggunakan penamaan Nama Asli dari nama leluhur yang ada dalam keluarga besar mereka. Biasanya nama yang digunakan oleh si pewaris nama adalah nama nenek/kakek (Inang/Amang) atau orang-orang yang memiliki jasa atau yang disegani dari keluarga sang ibu. Pemberian nama orang Tana Ai sebagai penghormatan terhadap leluhur, dan dianggap sebagai unsur spiritual sehingga menyematkan nama leluhur, orang Tana Ai berharap para leluhur dapat menjadi pelindung bagi si pewaris yang menggunakan nama mereka serta terus menghidupkan memori setiap orang Tana Ai atas si leluhur yang digunakan namanya untuk pemakaian nama diri oleh generasi berikutnya.

Penggunaan nama leluhur pada kehidupan harian sering tidak disebutkan bahkan “disembunyikan”

sebagai bentuk penghormatan terhadap si empunya nama tersebut. Dalam sapaan sehari-hari dalam keluarga besar si peewaris nama tersebut sering hanya menggunakan sapaan amang atau inang tanpa harus menyebut Nama Asli. Demikian pula untuk sapaan di tengah-tengah masyarakat, sering Nama Asli digantikan dengan Nama Sapaan lainnya, hal ini untuk menghindari dari sikap yang tidak menghormati Nama Asli ketika disebutkan oleh orang lain, seperti mengejek atau disapa oleh orang yang lebih muda atau yang memiliki status lebih rendah dalam keluarga.

Berikut ini adalah beberapa Nama Asli yang digunakan oleh Ata Tana Ai dalam memberikan nama kepada anak-anak mereka:

- (1) Idong
- (2) Liong
- (3) Kleruk
- (4) Moat Tana Tuang Jawa

Orang Tana Ai adalah salah satu kelompok masyarakat yang tidak terlalu memperhatikan arti nama. Pemilihan nama yang sesederhana mungkin namun menjadi ciri dari setiap individu yang kemudian membedakan mereka dari sebagian besar kelompok masyarakat yang ada di Sikka. Menurut masyarakat Tana Ai, unsur penting dari penyematkan nama kepada setiap individu Tana Ai itu terdapat pada makna yang tersembunyi dari Nama Asli tersebut yakni penghormatan dan harapan orang tua terhadap anak yang disematkan nama leluhur, tanpa harus mencari arti nama agar semakin memperindah sebuah nama.

4.2.2 Nama Diri Menggunakan Nama Suku

Suku atau sering disebut sebagai Sukun oleh orang Tana Ai sepadan dengan sebutan Kuat Wungung, yakni sebuah rujukan yang sepadan dari masyarakat Natar Sikka untuk menyebut ke-13 rumah bangsawan Natar Sikka. Menurut masyarakat Tana Ai, setiap orang yang menjadi anggota kelompok keturunan dari tatanan yang lebih rendah, mengklaim dirinya berasal dari keturunan du'a mo'an mitis yang sama (Lewiss, 2012: 214), yakni kelompok suku yang berasal dari satu rumah suku. Setiap anggota dalam suku tersebut menyatakan sebagai keturunan langsung dari kaum perempuan, di mana perempuan menjadi bagian sentral dalam penentuan garis keturunan dan yang menempati rumah geneologis tertua suku tertentu Ata Tana Ai yang disebut "Pu'an" atau sumber.

Sebagian penduduk yang mendiami wilayah Tana Ai merupakan keturunan asli orang Tana Ai yang tergabung dalam berbagai kelompok-kelompok suku sesuai dengan garis keturunan dari setiap individu Tana Ai. Setiap individu dalam kelompok suku Tana Ai merupakan agen bagi sukunya. Prilaku bermasyarakat oleh setiap individu dari kelompok suku menjadi patokan 'baik dan buruk' nama suku tertentu. Kelompok suku tertentu akan merasa bangga apa bila salah satu anggota dari kelompok mereka kesuksesan atau kedudukan dalam masyarakat, sebaliknya seluruh anggota kelompok merasa malu apa bila ada anggota kelompok suku mereka yang melakukan tindakan yang melanggar norma dan aturan dalam hidup bermasyarakat.

Sama halnya dengan penggunaan Nama Asli, penggunaan Nama Suku dalam masyarakat Tana Ai berbeda perlakuannya dengan masyarakat yang ada di Natar Sikka. Pada masyarakat Natar Sikka, penggunaan Nama Suku disematkan pada bagian belakang Nama Asli atau Nama Panggilan. Hal ini bertujuan sebagai identitas individu Natar Sikka yang merujuk asal dari Kuat Wungung atau rumah suku tertentu.

Perlakuan yang lain diberlakukan oleh suku-suku Ata Tana Ai pada saat pemilihan dan penyematan nama diri pada keturunan mereka, orang Tana Ai tidak menggunakan Nama Suku sebagai bagian dari identitas pribadi. Nama Suku Tana Ai akan disembunyikan dalam penyematan nama sebagai identitas diri. Sama halnya dengan penggunaan Nama Asli, Nama Suku pun dianggap sakral oleh masyarakat setempat karena berkaitan dengan mitos leluhur yang empunya nama tersebut serta berkaitan dengan perlakuan terhadap Du'a Mo'an mitis yang dipercayai oleh suku-suku Tana Ai, oleh karenanya harus dijaga dan dipelihara agar tidak disebutkan dengan tidak elok sebagai bahan ejekan atau untuk menghindari pencemaran mana suku akibat tindakan-tindakan yang tidak terpuji dari anggota suku. Ada pun beberapa contoh Nama Suku asli Ata Tana Ai adalah sebagai berikut:

- (1) Mo'an Dewa
- (2) Mo'an Goban
- (3) Mo'an Liwu
- (4) Du'a Watu

Penggunaan sapaan terhadap Nama Suku ini biasanya hanya digunakan pada saat masyarakat Tana Ai melakukan seremonial Gren Mahe

atau upacara ucapan syukur panen raya yang melibatkan seluruh suku-suku yang ada di Tana Ai. Pada saat upacara besar ini, penggunaan Nama Suku diberlakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap Du'a Mo'an mitis dari suku Tana Ai.

Tak jarang penggunaan Nama Suku Tana Ai yang dianggap sakral sering digunakan oleh anggota suku untuk mengangkat harkat atau menonjolkan kesukuannya setelah memperoleh kedudukan yang terhormat dalam masyarakat. Pada masa ini telah banyak oleh masyarakat setempat kepada anak-anak mereka sebagai ciri identitas pribadi yang dicantumkan pada persyaratan administrasi pemerintahan. Penyetoran Nama Suku pada masyarakat Tana Ai saat ini tersirat pesan yang mau menyatakan asal atau akar dari seorang individu. Ada pun tujuannya saat ini lebih bersifat sosial, ekonomi dan politik.

4.2.3 Nama Diri dengan Penamaan Modern dan Nama Asli

Dibandingkan dengan Latar Sikka dan wilayah lainnya yang ada di Kabupaten Sikka, Wilayah Tana Ai merupakan salah satu daerah di tanah Sikka, di mana orang-orang Eropa baru dapat berinteraksi secara langsung jauh hari setelah masyarakat Sikka di wilayah lain mengenal orang Eropa. Dijelaskan dalam sejarah Gereja di Tanah Sikka (Bdk. Lewis, 2012: 56) Baru pada 1920 didirikan sekolah pertama di Talibura dan sebuah Gereja Katolik di wilayah Boganatar. Namun demikian, masyarakat Tana Ai pada saat itu sudah mengenal berdagang dengan sistem barter hasil alam.

Hidup dalam lingkungan yang tertutup pada saat itu menjadikan masyarakat Tana Ai sangat memegang teguh hikayat budaya setempat. Hal ini berbanding terbalik dengan kehidupan kelompok masyarakat Sikka lainnya di luar wilayah Tana Ai, sistem kebudayaan dan kepercayaan yang telah luntur menjadi bukti pengaruh luar yang telah merubah tatanan masyarakat Sikka.

Di masa ini sebagian besar kelompok masyarakat Tana Ai masih tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diturunkan kepada mereka. Hal ini nampak pada pemilihan penamaan diri kepada anak-anak Tana Ai. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh Gereja turut merubah pola pandang masyarakat setempat tentang lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan mereka. Meskipun tetap mempertahankan penggunaan Nama Asli Tana Ai sebagai tradisi yang tak boleh putus pada keluarga-keluarga Tana Ai sebagai penghormatan mereka terhadap leluhur, masyarakat Tana Ai sudah mulai mengenal penggunaan Nama Modern kepada anak-anaknya sejak diperkenalkan ajaran Kekristenan oleh guru-guru agama dari wilayah Natar Sikka.

Mengadopsi nama-nama yang memiliki unsur Kekatolikan, pada masa ini sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap anak Tana Ai yang dilahirkan dari keluarga Katolik. Penggunaan Nama Pelindung bisa digunakan sebagai Nama Panggilan. Yang dimaksud Nama Pelindung adalah istilah yang digunakan dalam Gereja Katolik dalam pemilihan nama kepada anak-anak yang hendak dibaptis dan mengambil bagian dalam jemaat Katolik. Ada pun Nama Pelindung ini

diadopsi dari nama-nama orang yang digelar kudus oleh Gereja Katolik. Gereja Katolik percaya dengan menyematkan nama orang kudus pada setiap jemaatnya maka para jemaatnya akan selalu didoakan oleh orang kudus tersebut dan berharap kesaksian hidup dari orang kudus tersebut kelak menginspirasi orang yang menggunakan Nama Pelindung tersebut.

Menurut masyarakat setempat, penggunaan Nama Pelindung telah menjadi bagian penting dalam proses pemilihan nama bagi anak-anak Tana Ai. Orang Tana Ai berpendapat bahwa nama pelindung Katolik tidaklah merusak Nama Asli itu sendiri. Nama Pelindung telah menjadi Nama Depan yang berfungsi melindungi Nama Asli>Nama Besar, karena Nama Pelindung Katolik dapat sekaligus menjadi nama sapaan sehari-hari agar dapat menghindari salah penggunaan sapaan dari Nama Asli atau Nama Besar. Berikut adalah contoh penamaan modern dengan menggunakan nama-nama Katolik:

- (1) Robertus Rapa
- (2) Fransiskus Koseng
- (3) Maria Sòru

Selain menggunakan nama-nama yang bersifat keagamaan, dapat ditemukan penggunaan nama modern lain yang digunakan oleh para orang tua untuk disematkan kepada anak-anak mereka. Penggunaan nama-nama modern ini didapat melalui pengetahuan media elektronik. Melalui tanyangan televisi dan radio ini kemudian digunakan oleh masyarakat setempat sebagai referensi untuk pencarian penamaan diri. Sebagai contoh yakni penggunaan nama Claudia Cintiya Soge atau Bernardus

Bernard. Penggunaan nama-nama modern hasil pengetahuan dari media elektronik yang telah menyebar di seluruh wilayah Tana Ai.

4.3. Makna Nama Diri

4.3.1 Makna Historis

Setiap nama begitu dekat dengan pemiliknya sehingga jika diidentifikasi dengan pemiliknya maka nama tersebut akan menggambarkan reputasinya, baik atau buruk. Menurut Homer (dalam Sumarsono, 2007: 85) berpendapat terdapat kesamaan atau sinonim antara nama dan kemashuran. Konsep tentang Nama Diri menjadi begitu berakar pada tradisi sehingga masyarakat Tana Ai melihat penggunaan Nama Asli sebagai yang harus dijaga, tidak saja untuk dilestarikan tetapi juga untuk dilindungi agar tak tercemar oleh perilaku pemakai nama tersebut atau penyebutan nama yang tidak pantas untuk.

Masyarakat Tana Ai tetap mempertahankan Nama Asli sebagai karakter penamaan diri masyarakat setempat bukan dikarenakan memiliki kekhasan tersendiri tetapi sebagai tanda bagi setiap individu untuk mengenal dari mana asal usulnya apa bila diruntutkan sejarah dari penggunaan Nama Asli atau nama leluhur yang digunakannya itu. Penggunaan Nama Asli bertujuan untuk mengetahui berasal dari keturunan perempuan (Lepo) mana dia berasal serta sebagai bentuk untuk mengenang leluhurnya serta terus menghadirkan rentetan sejarah sukunya kegenerasi-generasi berikutnya.

4.3.2 Makna Referensial

Peraktek pemberian Nama Diri memiliki makna referensial yang berfokus pada objek atau suatu peristiwa di lingkungan atau budaya tertentu. Pemberian Nama Diri pada masyarakat Tana Ai, yang dijadikan objek adalah manusia atau masyarakat Tana Ai. Berbeda dengan sistem penamaan pada benda tertentu yang langsung ditujukan pada benda tersebut, sedangkan pemberian Nama Diri manusia menggunakan simbol yang ditujukan kepada objek lain namun diberi makna baru dengan kualitas tertentu oleh manusia yang menggunakan simbol tersebut.

Ada berbagai macam variasi pemakaian Nama Diri masyarakat Tana Ai berdasarkan rujukan dari situasi atau konteks sosial budaya dan lingkungan saat itu. Latar belakang ini kemudian menjadi dasar bagi pemilihan penggunaannya. Namun dari semua variasi penggunaan Penamaan Diri ini, pemilihan penyematan nama para leluhur telah menjadi salah satu objek dan syarat yang mutlak harus digunakan oleh setiap individu Tana Ai sebagai rujukan utama penggunaan Nama Asli>Nama Besar. Ada beberapa Nama Asli seperti

- (1) Kilan
- (2) Ili
- (3) Jawa
- (4) Baeng

Nama-nama tersebut merupakan beberapa contoh nama para leluhur Tana Ai yang dalam analisa disebut sebagai Nama Asli. Nama Asli secara langsung merujuk pada nama leluhur dari anggota Tana Ai. Pewarisan nama leluhur merupakan sikap menghormati dan penghargaan dari para keturunannya sebagai bentuk

mempertahankan hikayat setiap Lepo (rumah), dikarenakan masyarakat Tana Ai melihat Lepo sebagai awal mula dari sebuah hikayat atau sejarah keluarga. Selain itu Lepo dianggap identik dengan perempuan Tana Ai yang menjadi faktor utama dan penjaga hikayat ulayat masyarakat setempat.

Selain Nama Asli, ada pula Nama Panggilan>Nama Pengganti yang dikenal oleh masyarakat Tana Ai sebagai sapaan untuk individu. Nama panggilan ini biasanya merupakan objek bervariasi seperti ciri-ciri fisik pemilik nama itu sendiri (seperti kondisi fisik, sifat, atau kebiasaan). Nama Pengganti juga dapat berupa objek lingkungan sekitarnya, bisa pula nama tempat tinggalnya. Penggunaan Nama Panggilan ini biasanya digunakan untuk membedakan individu satu dari individu yang lain seperti Nama Panggilan Kato, Edo, Burak dan sebagainya. Hal ini disebabkan kebiasaan masyarakat Tana Ai sering memilih salah satu nama leluhurnya yang dianggap terhormat atau dihargai di antar leluhur lainnya untuk disematkan sebagai Nama Asli untuk beberapa anak mereka. Namun yang menjadi alasan utama penyematan Nama Panggilan ini adalah untuk melindungi Nama Asli agar tidak dicemarkan dalam penggunaannya.

5. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai Nama Diri Masyarakat Tana Ai Kabupaten Sikka tersebut di atas, dapat disimpulkan:

5.1 Nama Menghubungkan Masa Lampau dan Masa Depan

Bagi masyarakat Tana Ai nama bukanlah sekedar aksesoris dan tanda bagi setiap individu untuk melengkapi

identitas pribadi; lebih dari itu orang Tana Ai melihat bahwa nama merupakan representasi dari masa lalu, karena menurut pandangan mereka nama seolah-olah menjadi jembatan bagi generasi saat ini dan para leluhur orang Tana Ai. Nama telah menjadi penghubung bagi kejadian masa lampau dan masa saat ini.

Pada setiap nama yang dipakai oleh seorang individu Tana Ai terdapat kisah masa lampau, tentang kehidupan para leluhurnya yang akan terus dikisahkan oleh generasi-generasi selanjutnya yang menggunakan nama diri tersebut.

5.2 Nama Sebagai Tanda

Tanda adalah sesuatu yang oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan kaitan atau kapasitas yang mewakili sesuatu. Tanda mengarah kepada seseorang yang mengartikan sebagai sesuatu yang lain. Dalam pandangan orang Tana Ai Nama Diri yang melekat pada seseorang tidak saja mewakili dirinya sendiri tetapi juga terdapat unsur lain yang dibawa oleh si individu tersebut baik itu berkaitan dengan garis keturunannya, leluhur, harapan, keutamaan dan lain sebagainya yang digunakan sebagai Nama Diri oleh si individu.

5.3 Nama Diri Sebagai Bagian dari Penciptaan

Masyarakat Tana Ai percaya akan satu kekuatan besar yang berada di luar kemampuan manusia, sebuah kekuatan yang menjadikan segala sesuatu menjadi lebih harmonis dan teratur yakni kekuatan mencipta. Masyarakat Tana Ai berpandangan bahwa kekuatan yang mampu menciptakan ini sebagai 'sang agung' yang mampu menyatukan segala

sesuatu dalam satu harmonisasi yang disebut dunia.

Dipandang sebagai sang agung, maka menurut orang Tana Ai; Dia tak memiliki nama, karena menurut mereka tidaklah mungkin bila sang agung tersebut menciptakan dirinya sendiri, oleh sebab itu Ia hanya dapat dipersonifikasikan lewat manifestasi alam semesta yang diciptakannya.

Nama Diri menjadi tanda bahwa manusia adalah bagian dari hasil ciptaan sang agung. Pemberian Nama Diri dilihat sebagai penghormatan masyarakat Tana Ai kepada sang pencipta. Nama Diri yang melekat pada setiap orang Tana Ai secara langsung sebagai pernyataan bahwa mereka merupakan bagian dari karya penciptaan sang ilahi.

REFERENSI

- Alwasilah, Prof. Dr. H. A. Chaedar, *M.A. Onomastics dalam Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Sunda*. (diakses pada tanggal: 1 Desember 2022).
- Hofmann, T. R. (1993). *Realms of Meaning*. New York: Longman Publishing.
- Kleden, Paul Budi dan Robert Mirel (edit.). 2011. *Menerobos Batas – Merobohkan Prasangka Jilid 2*. Maumere: Ledalero.
- Kosasih, Dede. *Kosmologi Sistem Nama Diri (antroponim) Masyarakat Sunda* [makalah]. diakses pada tanggal 7 Oktober 2022.
- Lewis, Dr. E. Douglas. 2012. *ATA PU'AN: Tatanan Sosial Dan Seremonial Tana Wai Brama Di Flores*. Maumere: Ledalero
- Kurniawan, Budi. (2012). *Penggunaan Nama Barat oleh etnis Tionghoa*

- di Surabaya. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Pei, Mario. 1973. *Kisah Daripada Bahasa* (terjemahan). Jakarta: Bharat.
- Sagna, S., & Emmanuel, B. (2016). Why are they named after death? Name giving, name changing and death prevention names in Gújjolaay Eegimaa. African Language Documentation: New Data, Methods and Approaches, Ed., 10, 40-70.
https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/10125/24652/1/2_Sagna_Bassene.pdf
- Sutanto, Irzanti. (2004). Ganti Nama di Kalangan Keturunan Tionghoa Peraturan dan Kebebasan. Dapat diakses pada www.fib.ui.ac.id
- Vom Bruck, Gabriele dan Barbara Bodenhorn (edit). 2006. *The Anthropology Of Names And Naming*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wardagh, Ronald. (2006). An introduction to sociolinguistics. Hong Kong: Blackwell Publishing.
- Ziolkowska, M. (2011). Anthroponymy as an element identifying national Minority: the characteristics of Polish old believers' names. *ESUKA*, 1, 383–398.